

**PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP KEMAMPUAN  
*CRITICAL THINKING* DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA  
BIMBINGAN DAN KONSELING  
PADA TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

**Skripsi**

**Oleh**

**RIZKY AJENG SETIANINGSIH**

**NPM 1713052028**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2022**

## ABSTRAK

### PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP KEMAMPUAN *CRITICAL THINKING* DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING PADA TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Oleh

**RIZKY AJENG SETIANINGSIH**

Permasalahan penelitian ini adalah kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri mahasiswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri. Metode penelitian yang digunakan yaitu *ex post facto*. Sampel penelitian ini berjumlah 33 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala keaktifan berorganisasi, *critical thinking*, dan kepercayaan diri. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan uji-t diperoleh  $t_{tabel} = 1,692$ , dengan signifikansi 5%. Hasil penelitian diperoleh (1) tidak terdapat pengaruh antara keaktifan berorganisasi dengan kemampuan *critical thinking* ditunjukkan  $t_{hitung} = 0,234 < t_{tabel} = 1,692$  yang berarti  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak. (2) terdapat pengaruh antara keaktifan berorganisasi dengan kepercayaan diri yang ditunjukkan  $t_{hitung} = 2,673 > t_{tabel} = 1,692$  yang berarti  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak. Kesimpulan penelitian bahwa keaktifan mahasiswa berorganisasi memiliki pengaruh yang signifikan pada kepercayaan diri mahasiswa. Sedangkan kemampuan *critical thinking* mahasiswa tidak dipengaruhi oleh keaktifannya dalam berorganisasi.

Kata kunci : pengaruh, keaktifan berorganisasi, *critical thinking*, kepercayaan diri

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF ORGANIZATIONAL ACTIVITY ON CRITICAL THINKING ABILITY AND CONFIDENCE ON GUIDANCE AND COUNSELING STUDENTS IN THE ACADEMIC YEAR 2020/2021**

**By**

**Rizky Ajeng Setianingsih**

The problem of this research is the ability of critical thinking and low self-confidence of students. This study aims to determine the effect of organizational activity on critical thinking skills and self-confidence. The research method used is ex post facto. The sample of this study amounted to 33 people. The data collection technique uses a scale of organizational activity, critical thinking, and self-confidence. The data analysis technique used a simple regression analysis technique with t-test obtained  $t_{table} = 1.692$ , with a significance of 5%. The results obtained (1) there is no effect between organizational activity and critical thinking ability, it is shown that  $t_{count} = 0.234 < t_{table} = 1.692$ , which means  $H_{01}$  is accepted and  $H_{a1}$  is rejected. (2) there is an influence between organizational activity and self-confidence which is shown  $t_{count} = 2,673 > t_{table} = 1,692$  which means  $H_{a2}$  is accepted and  $h_{02}$  is rejected. The conclusion of the study is that student activity in organizations has a significant influence on student self-confidence. Meanwhile, students' critical thinking abilities are not influenced by their activeness in the organization.

**Keywords:** influence, organizational activity, critical thinking, self-confidence

**PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP  
KEMAMPUAN *CRITICAL THINKING* DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA  
MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
PADA TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

Oleh

**RIZKY AJENG SETIANINGSIH**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI  
TERHADAP KEMAMPUAN *CRITICAL THINKING*  
DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

Nama Mahasiswa : ***Rizky Ajeng Setianingsih***

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713052028**

Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**

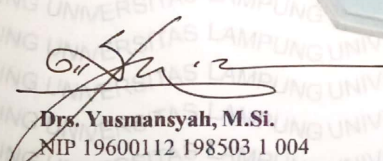
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

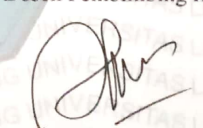
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



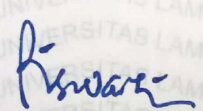
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
**Drs. Yusmansyah, M.Si.**  
NIP 19600112 198503 1 004

  
**Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A.**  
NIP 19861102 200812 2 002

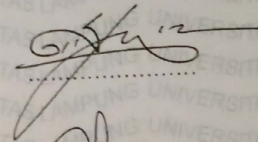
**2. Ketua Jurusan**

  
**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 19760808 200912 1 001

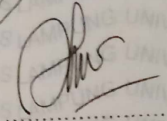
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

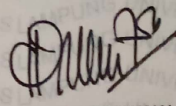
Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



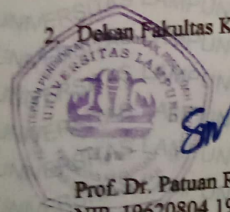
Sekretaris : Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A.



Anggota : Diah Utaminingsih S.Psi., M.A, Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.  
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Januari 2022



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng-Bandar Lampung Telp. Fax: (0721) 704624  
e-mail: fkip.unila.ac.id. laman: http://fkip.unila.ac.id

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Ajeng Setianingsih

NPM : 1713052028

Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/ Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 6 Juni 2022

  
METERAI  
LEMPER  
0C0AJX63 127386  
Rizky Ajeng Setianingsih  
1713052028

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir di Desa Seloretno, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 23 November 1999, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari bapak Subagio dan ibu Nurosadah.

Penulis menempuh pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanal (TK) PT. Central Pertiwi Bahari Sidomulyo selesai tahun 2005, setelah itu penulis melanjutkan sekolah dasar (SD) di SDN 1 Budidaya selesai tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 1 Sidomulyo selesai tahun 2014. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah akhir (SMA) di SMAN 1 Kalianda selesai pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif di organisasi Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) selama dua periode, periode pertama(2018) di amanahkan menjadi bendahara biro BBQ, dan pada periode kedua (2019) diamanahkan menjadi wakil ketua umum.

Pada periode tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidodadi, Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang. Di tahun



yang sama, penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP IT Al-Kholis Kecamatan Sidomulyo.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji syukur hanya untuk Allah SWT, atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan, serta kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjunganku Rasulullah Muhammad Saw.

Dengan segala kerendahan hati atas terselesaikan penulisan skripsi ini kupersembahkan karya kecil ku ini kepada :

Bapak dan ibu yang selalu menyertakan dalam doanya. Terimakasih atas kasih sayang dan cintanya yang telah banyak memberikan dukungan, semangat dan pengorbanan yang luar biasa untuk keberhasilah putrinya.

Adik ku satu-satunya yang sangat ku cintai, yang menjadi alasan ku untuk bangkit dari keputusasaan.

## SAWWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kemampuan Critical Thinking Dan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pada Tahun Akademik 2020/2021*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku dekan FKIP Unila;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
3. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A, Psi., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus penguji pada ujian skripsi. Terimakasih atas masukan dan saran-saran pada seminar-seminar terdahulu.
4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing utama atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Ibu Ranni Rahmanyanti Z, S.Pd., M.A., selaku pembimbing kedua atas kesediannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Unila terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan, semoga menjadi amal jariyah untuk bapak dan ibu dosen. Aamiin.

7. Bapak dan ibu staf administrasi FKIP Unila, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
8. Mahasiswa-mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Unila yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
9. Bapak dan ibuku yang selalu percaya, memberikan dukungan, dan memberikan doa yang tiada henti untuk penulis. Orang tua yang selalu memberikan yang terbaik untuk keberhasilan anaknya.
10. Bibi dan om yang selalu mendukung serta memberikan arahan untukku.
11. My roommate, Nur Anisa. Terimakasih selalu ada kapan pun disaat saya butuh, sudah mendengarkan semua kisah dari A-Z, sudah menjadi teman berjulid paling asik, dan teman yang bisa diajak ngobrol tentang apapun. Thank's alot.
12. Teman upgrade diri Amrina, Dinda, Vellya, Nadia, Naura, dan Nai. Terimakasih sudah menjadi teman yang selalu menuntut diri saya untuk menjadi lebih baik.
13. Teman paling ramai dan paling wow Alif, Atqon, Dinda, Dewi, Wulan, Zizah, Retno, Santika, dan kak Anggun. Terimakasih sudah menjadi tim hore dalam kehidupan perkuliahan dan selalu mengingatkan dengan selalu bilang “kamu nggak kuliah, mi ?”
14. Fifin dan mella, terimakasih karena telah banyak membantu dalam perjalanan perkuliahan serta perjalanan skripsi ini.
15. Squad pimpinan FPPI kabinet Pilar Peradaban, terimakasih karena telah membuat kehidupan perkuliahan saya sangat berwarna dan bermakna.
16. Squad pimpinan FPPI kabinet Mata Air, terimakasih kepada kakak-kakak karena telah mengajari saya banyak hal terkait kehidupan kampus.

17. EXO dan NCT (member-deul) yang selalu menyemangati saya dalam menyelesaikan semua tugas, membantu saya dalam mengembalikan mood, dan terimakasih sudah menemani saya dalam keadaan apapun. Khususnya Baekhyun dan Lucas, terimakasih atas keributan dan kerandomannya.
18. Keluarga KKN Desa Sidodadi Rani, Eka, Dilla, Nanda, Jundi, dan Zain, terimakasih atas canda tawa, keseruannya dan berbagai pengalaman selama KKN.
19. Almamater tercinta, Universitas Lampung Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Bandarlampung, 6 Maret 2022

Rizky Ajeng Setianingsih

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.7 Kerangka Berpikir .....	8
1.8 Hipotesis .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Keaktifan Beorganisasi .....	11
2.1.1 Definisi Organisasi .....	11
2.1.2 Ciri-Ciri Organisasi .....	12
2.1.3 Fungsi Organisasi .....	14
2.1.4 Ciri-Ciri Mahasiswa Aktif Berorganisasi .....	15
2.1.5 Manfaat Berorganisasi .....	16
2.2 <i>Critical thinking</i> .....	17
2.2.1 Pengertian <i>Critical thinking</i> .....	17
2.2.2 Karakteristik <i>Critical thinking</i> .....	18
2.2.3 Pentingnya <i>Critical thinking</i> .....	20
2.2.4 Ciri-Ciri Orang dengan <i>Critical thinking</i> Kemampuan yang Baik .....	21
2.2.5 Pengembangan Kemampuan <i>Critical thinking</i> .....	21
2.3 Kepercayaan Diri .....	23

2.3.1	Definisi Kepercayaan Diri .....	23
2.3.2	Aspek-Aspek Kepercayaan Diri .....	25
2.3.3	Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri .....	26
2.3.4	Fungsi Kepercayaan Diri .....	28
2.3.5	Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri .....	29
2.4	Keterkaitan Keaktifan Beorganisasi dengan Kemampuan <i>Critical thinking</i> dan Kepercayaan Diri .....	30
<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
3.2	Metode Penelitian .....	33
3.3	Populasi, Sampel dan Sampling .....	34
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.6	Uji Prasyarat Instrumen .....	39
3.7	Teknik Analisis Data .....	43
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>45</b>
5.1	Kesimpulan .....	45
5.2	Saran .....	45
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Bobot Penilaian Skala .....	36
2. Bobot Penilaian Skala Kepercayaan Diri .....	36
3. Kisi-Kisi Skala Keaktifan Berorganisasi .....	37
4. Kisi-Kisi Skala Kemampuan <i>Critical thinking</i> .....	38
5. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri .....	39
6. Hasil Uji Validitas Skala Keaktifan Berorganisasi .....	40
7. Hasil Uji Validitas Skala Critical Thinking .....	41
8. Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan Diri .....	41
9. Distribusi Frekuensi Keaktifan Berorganisasi .....	45
10. Distribusi Frekuensi <i>Critical Thinking</i> .....	46
11. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri .....	47
12. Hasil Uji Normalitas Keaktifan Organisasi .....	48
13. Hasil Uji Normalitas <i>Critical thinking</i> .....	49
14. Hasil Uji Normalitas Kepercayaan Diri .....	49
15. Hasil Uji Linieritas Keaktifan Berorganisasi Dengan <i>Critical thinking</i> .....	50
16. Hasil Uji Linieritas Keaktifan Berorganisasi Dengan Kepercayaan Diri .....	51
17. Hasil Analisis Regresi Sederhana Untuk Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap <i>Critical thinking</i> .....	52
18. Hasil Analisis Regresi Sederhana Untuk Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kepercayaan Diri .....	52
19. Keefisien Determinasi Dari Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kepercayaan Diri .....	53



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir.....	10
2. Proses Kemampuan Berpikir Kritis.....	23

3. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri.....	30
4. Diagram Keaktifan Berorganisasi.....	46
5. Diagram <i>Critical Thinnking</i> .....	47
6. Diagram Kepercayaan Diri.....	48

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami suatu periode transisional ataupun masa perubahan, dimana seorang individu sedang mencari jati diri untuk menuju kedewasaan (Krori, 2011). Individu yang berada dalam fase ini adalah individu yang berada direntang umur 12-22 tahun.

Rentang umur 12-22 tersebut dibagi ke dalam 3 fase remaja, yaitu remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja madya berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia 18-22 tahun (Yusuf, 2009). Jika dilihat dari fase tersebut, maka mahasiswa masuk ke dalam fase remaja akhir yang rentang usianya adalah 18-22 tahun.

Perkembangan fase remaja akhir terdapat 5 hal yang harus dicapai oleh individu tersebut, yaitu minat yang semakin mantap terhadap fungsi intelek, egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi, egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (Seotjningsih, 2010). Untuk mencapai hal-hal tersebut, individu yang berada dalam fase remaja akhir harus banyak bersosialisasi dengan orang lain. Salah satu wadah untuk bersosialisasi ataupun mencari pengalaman baru yaitu organisasi

Malinowski dalam Fathoni (2006) menyatakan bahwa “organisasi adalah suatu kelompok yang bersatu dengan tugas-tugas atau tugas umum terkait pada lingkungan tertentu dan patuh dalam peraturan”. Dengan adanya tugas dan aturan pada sebuah organisasi, maka setiap anggota harus memenuhi setiap tugasnya serta mematuhi aturan di organisasi tersebut. Namun, pada kenyataannya tidak semua anggota organisasi bisa memenuhi tugasnya dan

mematuhi aturan tersebut sehingga ia akhirnya memutuskan untuk tidak terlibat aktif di organisasi tersebut.

Setiap organisasi memiliki klasifikasi keaktifan anggota yang berbeda-beda, tetapi secara umum klasifikasi keaktifan anggota dapat digambarkan sebagai anggota aktif, potensial, dan tidak aktif. Di dalam organisasi, anggota yang aktif yang banyak terlibat dalam organisasi. Bukan hanya terlibat dalam setiap agenda organisasi juga, tetapi juga terlibat dalam pemecahan masalah-masalah yang di ada di organisasi tersebut. Di dalam sebuah organisasi, mustahil rasanya jika tidak ditemukan masalah. Maka tugas pengurus serta anggota dalam organisasi itu adalah menyelesaikan permasalahan yang ada supaya organisasi itu tetap bisa eksis dan dapat terus menebarkan manfaatnya. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Wilson (1965) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah penggunaan intelegensi dalam membuat keputusan, kemampuan ini terbentuk melalui proses perkembangan. Berpikir kritis bukanlah suatu bawaan dari lahir, tetapi berpikir kritis akan muncul jika terus dilatih tentu dengan proses yang ada. Maka orang yang melatih berpikir kritis akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Orang dengan kemampuan berpikir kritis yang baik akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara yang tepat, bahkan bukan hanya masalah dirinya tetapi juga masalah yang menyangkut orang banyak.

Berpikir kritis juga bukan hanya diperlukan untuk menyelesaikan sebuah masalah, tetapi berpikir kritis juga bisa membentuk karakter seseorang. Dalam tahap perkembangan remaja, terutama pada remaja akhir individu menghadapi banyak tantangan untuk memenuhi tugas perkembangannya. Masalah yang terjadi pada tahap remaja akhir ini biasanya berupa pencarian jati diri yang harus segera selesai, berusaha untuk bersosialisasi dengan berbagai macam lingkungan, berusaha untuk diterima di lingkungannya, diakui sebagai individu dewasa, dan mencoba berbagai hal baru untuk memenuhi rasa penasaran dan naluri belajarnya. Untuk menghadapi serta memilih cara untuk memenuhi keinginan itu, remaja memerlukan kemampuan berpikir kritis

untuk memilih cara yang bisa dilakukan dan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam masa remaja sehingga remaja tidak bersikap impulsif.

Terdapat sikap positif yang diterima mahasiswa dari mengikuti kegiatan organisasi, antara lain yaitu adanya kemampuan berbicara, supel dalam bergaul, dapat memudahkan mahasiswa untuk cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi dan tidak canggung dalam pergaulan, kekuatan mental karena dalam kegiatan sehari-hari di dalam organisasi sudah terbiasa mendapatkan pujian, maupun kritikan dan tantangan lainnya (Leny, 2006). Sikap tersebut sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menyampaikan hasil berpikir kritisnya kepada orang lain. Selain itu, sikap-sikap positif di atas adalah sikap yang menunjukkan rasa kepercayaan diri mahasiswa.

Walgito (1993) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Maka dapat dikatakan bahwa rasa percaya diri bukanlah suatu aspek yang sudah ada sejak lahir, tetapi kepercayaan diri tumbuh seiring dengan perkembangan manusia serta tergantung dengan intensitas individu berinteraksi dengan lingkungannya. Tetapi dalam proses individu berinteraksi dengan lingkungannya tentunya mendapatkan umpan balik, umpan balik ini bisa berbentuk umpan balik positif dan umpan balik negatif. Apabila individu sering mendapatkan umpan balik yang positif maka kepercayaan dirinya akan membaik, dan apabila mendapatkan umpan balik yang negatif maka kepercayaan dirinya akan menurun.

Berpikir kritis dan kepercayaan diri ini bukan hanya diperlukan dalam proses pembelajaran tetapi juga diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri yang baik akan lebih mudah mengaktualisasi dirinya serta mempunyai lebih banyak pengetahuan, oleh karena itu individu ini akan memiliki juga pilihan-pilihan yang banyak untuk menyelesaikan suatu masalah.

Salah satu sarana atau tempat individu bisa mendapatnya banyak pengetahuan adalah dunia pendidikan. Semakin tinggi derajat pendidikan seseorang, seharusnya semakin banyak juga pengetahuan yang ia miliki di

bidangnya. Hakim (2002) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri seseorang. Tetapi, pada kenyataannya tidak semua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki juga kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut bukan disebabkan oleh sistem pendidikan ataupun sistem pembelajaran karena sistem pembelajaran sudah menggunakan metode diskusi, presentasi, beradu argumen, menyatakan pendapat, terutama di tingkat pendidikan strata 1 ditambah lagi dengan adanya berbagai organisasi yang bisa diikuti oleh mahasiswa guna mengembangkan *soft skill* mereka.

Sistem pembelajaran dalam pendidikan jenjang strata 1 bukan hanya untuk mencari ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mematangkan kepribadian seseorang. Dengan sistem pendidikan strata 1, mahasiswa yang sedang berada di fase remaja tingkat akhir disiapkan untuk dapat memasuki fase dewasa dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan tinggi menurut UU Nomor 12 tahun 2012 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Beberapa hal yang dilakukan untuk menunjang fungsi pendidikan tersebut adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri mahasiswa. Tetapi, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil observasi di program studi Bimbingan Konseling terdapat beberapa masalah yang ditemukan terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri. Masalah yang terjadi yaitu terdapat mahasiswa yang pasif pada saat kegiatan perkuliahan, terdapat mahasiswa yang mudah menerima suatu konsep tanpa mendiskusikan tentang benar dan salah konsep tersebut, beberapa mahasiswa terlihat tidak suka menggali suatu informasi yang baru didapat, terdapat beberapa mahasiswa mengajukan pendapat tetapi tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas, terlihat beberapa mahasiswa tidak merespon pertanyaan dari dosen,

terlihat ada mahasiswa yang gugup saat mengemukakan pendapat, adanya mahasiswa yang terlihat menyendiri di kelas, dan terdapat pula mahasiswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuannya. Tetapi ada hal unik yang ditemukan oleh peneliti yaitu mahasiswa yang aktif berdiskusi di kelas di dominasi oleh mahasiswa yang aktif berorganisasi, bahkan ada beberapa orang yang mempunyai jabatan penting di organisasi kampus. Tetapi, jumlah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang mengikuti organisasi hanyalah berjumlah 32 orang.

Berdasarkan hal unik yang ditemukan pada mahasiswa di program studi Bimbingan dan Konseling, maka peneliti tertarik untuk meneliti ketiga variabel tersebut dengan judul **“Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kemampuan *Critical thinking* dan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pada Tahun Akademik 2020/2021”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat mahasiswa yang pasif pada saat kegiatan perkuliahan
2. Terdapat mahasiswa yang mudah menerima suatu konsep tanpa mendiskusikan tentang benar atau salah konsep tersebut.
3. Beberapa mahasiswa terlihat tidak suka menggali suatu informasi yang baru didapat.
4. Terdapat beberapa mahasiswa mengajukan pendapat tetapi tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang di bahas
5. Terlihat beberapa mahasiswa tidak merespon pertanyaan dari dosen
6. Terlihat ada mahasiswa yang gugup saat mengemukakan pendapat
7. Adanya mahasiswa yang terlihat menyendiri di kelas
8. Terdapat mahasiswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuannya.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya mengkaji bagaimana keaktifan berorganisasi bisa mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada tahun akademik 2020/2021.

### 1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian adalah kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri mahasiswa yang tergolong rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling pada tahun akademik 2020/2021 ?”

### 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### a. Tujuan

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling pada tahun akademik 2020/2021.
2. Mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling pada tahun akademik 2020/2021.

#### b. Manfaat

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak:



### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya pengetahuan tentang pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri.

### 2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna secara teori maupun praktek yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling tentang hubungan antara keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri pada mahasiswa bimbingan dan konseling pada tahun akademik 2020/2021.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi pada mahasiswa dan dosen apakah ada pengaruh antara keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri pada mahasiswa bimbingan dan konseling pada tahun akademik 2020/2021.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

### 1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

### 2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling pada tahun akademik 2020/2021.

### 3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah program studi bimbingan dan konseling

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun akademik 2020/2021.

### **1.7 Kerangka Berpikir**

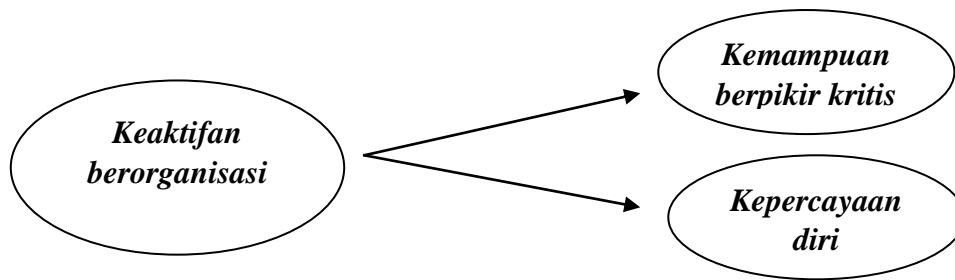
Mahasiswa pada jenjang starata 1 yang dimana memiliki rentang umur 18-22 tahun berada pada fase remaja akhir. Sebagai remaja akhir tentunya memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan untuk memasuki fase dewasa yang baik, tugas perkembangan remaja akhir yaitu minat yang semakin mantap terhadap fungsi intelek, egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi, egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (Seotjningsih, 2010). Untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut remaja disarankan untuk memperluas lingkungan sosial dan intensitas interaksi dengan orang lain, salah satu cara untuk meningkatkan intensitas interaksi dengan orang lain adalah dengan mengikuti organisasi.

Organisasi yang dapat diikuti oleh mahasiswa terdapat berbagai macam dan terdapat pula berbagai macam pula peran dan tugas di dalam organisasi tersebut. Setiap anggota di dalam organisasi memiliki peran dan tugasnya masing-masing yang harus dijalani dan diselesaikan. Anggota organisasi yang dapat menjalankan perannya serta dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, akan terlihat lebih menonjol dari anggota-anggota yang lainnya. Adapun anggota organisasi yang tidak dapat memenuhi perannya serta menjalankan

tugasnya dengan baik seiring berjalannya waktu tidak akan terlibat aktif lagi di organisasi tersebut.

Mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi dengan menjalankan peran dan tugasnya tentunya mengalami banyak hal di dalam organisasi tersebut, tidak terkecuali masalah-masalah yang muncul selama kepengurusan tersebut. Mahasiswa yang aktif berorganisasi tentunya akan terbiasa menghadapi berbagai masalah dan harus menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan solusi yang objektif, mendapatkan pendapat dari banyak sumber dan menyatakan pendapat miliknya sendiri. Untuk mencari solusi terbaik itulah, mahasiswa belajar untuk menilai sesuatu dengan objektif, dapat menilai lemah atau kuatnya akurasi sebuah informasi, serta menggali informasi yang ia dapatkan. Dengan cara-cara tersebut kemampuan *critical thinking* mahasiswa terlatih di dalam sebuah organisasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ennis (2011) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan guna membuat keputusan yang objektif mengenai apa yang kita percayai dan apa yang kita kerjakan.

Mahasiswa yang terlibat aktif dalam sebuah organisasi juga memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dengan dirinya, memiliki kesempatan mengenali dan memaksimalkan potensi dirinya, dan dituntut untuk berani menyampaikan pendapat. Selain itu, dengan aktif di organisasi pula mahasiswa bisa lebih banyak mendapatkan respon ataupun citra diri yang positif yang didapatkan dari orang lain. Dengan hal-hal seperti itu dapat menambahkan tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Wahyuni (2014) bahwa kepercayaan diri seseorang lahir dari sebuah proses interaksi seseorang dengan lingkungannya bukan yang hadir begitu saja.



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir

## 1.8 Hipotesis

Sesuai dengan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan berpikir kritis.

Ha<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap kepercayaan diri.

Ho<sub>1</sub> : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan berpikir kritis.

Ho<sub>2</sub> : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap kepercayaan diri.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Keaktifan Berorganisasi**

#### **2.2.1 Definisi Organisasi**

Rivai (2003) menyatakan bahwa organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.

Mulyadi (2007) menyatakan bahwa organisasi pada hakikatnya adalah sekelompok orang yang memiliki saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, yang secara bersama-sama memfokuskan usaha mereka untuk mencapai tujuan tertentu, atau menyelesaikan tugas tertentu.

Menurut Watha dan Newport dalam Winardi (2004) sebuah organisasi dapat kita nyatakan sebagai sebuah struktur sosial yang didesain guna mengoordinasi kegiatan dua orang atau lebih, melalui suatu pembagian kerja, dan hierarki otoritas, guna melaksanakan pencapaian tujuan umum tertentu.

Menurut Sutarto (2006) organisasi adalah system yang saling berpengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Umar (1998) menyatakan bahwa organisasi adalah sarana manusia bagi keuntungan manusia yang dapat diterapkan secara luas dalam perilaku orang-orang disemua jenis organisasi.

Wursanto (2002) mengemukakan bahwa organisasi merupakan suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang yang tergabung dalam suatu wadah tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang telah di tetapkan bersama.

Dari pandangan beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah kegiatan berkelompok dengan menggunakan pembagian tugas dari masing-masing anggotanya untuk bekerja sama antara satu sama lain guna mencapai tujuan bersama seperti apa yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut pada awal kepengurusan, keuntungan ataupun tujuan yang ingin dicapai biasanya bukan untuk keuntungan pribadi dari para anggotanya tetapi untuk keuntungan secara luas sesuai dengan cakupan organisasi tersebut.

### **2.2.2 Ciri-Ciri Organisasi**

Masing-masing organisasi memiliki gaya dan karakteristik tersendiri. Namun pada umumnya, ada beberapa ciri-ciri dari sebuah organisasi yang bisa mewakili secara umum mengenai organisasi.

Schrein dalam Winardi (2011) berpendapat bahwa semua organisasi memiliki empat macam ciri atau karakteristik sebagai berikut :

- a. Koordinasi upaya
- b. Tujuan umum bersama
- c. Pembagian kerja
- d. Hierarki otoritas

Burns dalam Sulistiyani (2003) organisasi dengan model sistem terbuka memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya tugas-tugas nonrutin dalam kondisi tidak stabil
- b. Pengetahuan khusus dimanfaatkan dalam tugas-tugas
- c. Tujuan lebih diutamakan
- d. Konflik dalam organisasi diselesaikan antar sesama teman sekerja
- e. Semua anggota memberikan kontribusi untuk pemecahan masalah organisasi

- f. Kesetiaan dan kepatuhan diberikan kepada organisasi secara keseluruhan
- g. Organisasi dipandang sebagai struktur jaringan yang pekat yang berbentuk seperti amuba (bukan piramida)
- h. Pengetahuan bukan didominasi oleh atasan, tetapi dapat dimiliki oleh bawahan
- i. Interaksi dalam organisasi cenderung horizontal
- j. Gaya hubungan antara orang dalam organisasi lebih bersifat saran bukan komando atau lebih ramah serta intim antara satu dengan lainnya
- k. Pemenuhan tugas dan kinerja diutamakan
- l. *Prestige* seseorang dalam organisasi lebih ditentukan oleh kemampuan profesional dan reputasi.

Duha (2018) mengemukakan beberapa ciri-ciri sebuah organisasi dalam menjalankan kegiatannya antara lain sebagai berikut :

- a. Sekurang-kurangnya terdiri dua orang, jumlah terbanyak tak terbatas
- b. Setiap individu memiliki tugas, fungsi, wewenang masing-masing
- c. Memiliki struktur organisasi yang menguraikan posisi dan pembagian kerja
- d. Ada kantor tempat bekerja atau sekedar ruang/lokasi/sekretariat untuk beraktivitas, dan mengadakan pertemuan membahas kegiatan organisasi
- e. Cakupan wilayah kegiatan operasional organisasi, jelas
- f. Organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai

Dari ketiga teori diatas mengenai ciri-ciri organisasi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri organisasi yang baik diantaranya :

- 1. Memiliki hierarki otoritas

Untuk memiliki hierarki otoritas maka sebuah organisasi harus memiliki struktur organisasi yang jelas, dan nantinya dengan

hierarki otoritas ini akan menimbulkan kesetiaan dan kepatuhan bawahan kepada atasan.

2. Memiliki tujuan bersama yang biasanya tujuan ini menjadi landasan bergerak dari organisasi tersebut.
3. Pembagian kerja

Setiap individu di sebuah organisasi memiliki tugasnya masing-masing yang harus diselesaikan, dalam menyelesaikan tugas-tugasnya maka ia harus menggunakan pengetahuannya sehingga pengetahuan ini bukan hanya dimiliki oleh atasan tetapi bawahan juga. Untuk menyelesaikan tugas ini jika nantinya menemukan masalah maka anggota ataupun orang yang bertanggung jawab dalam tugas itu harus menyelesaikan masalah tersebut dengan partnersya. Bahkan prestasi ataupun nilai kerja dari seorang anggota dinilai dari kemampuan profesionalannya dalam memenuhi tugas serta reputasinya di dalam organisasi tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang biasa dimiliki oleh setiap organisasi adalah memiliki sekretariat yang berfungsi sebagai markas dan tempat menyimpan barang-barang yang dimiliki organisasi tersebut guna membantu mencapai tujuan organisasi.

### **2.2.3 Fungsi Organisasi**

Organisasi sebagai wadah perkumpulan bagi sekelompok orang tentu saja organisasi memiliki fungsi yang bisa dirasakan oleh anggota-anggotanya.

Muflihini (2015) menyatakan berikut ini adalah fungsi organisasi :

- a. Sebagai wadah atau saran bertemu dan berkumpulnya individu
- b. Sarana untuk mempermudah terwujudnya harapan, cita-cita atau tujuan individu dan tujuan bersama.



- c. Media untuk menyalurkan ide gagasan, pendapat dan atau gagasan atas sesuatu yang dipandang lebih baik untuk dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud.
- d. Arena untuk mampu mengerti, memahami dan menerima kondisi dan atau sikap seseorang atas sesuatu yang sedang dihadapi
- e. Sarana mengasah kemampuan diri dalam keberanian menyampaikan pendapat atau argumentasi atas sesuatu yang sedang dibicarakan.
- f. Sarana pembelajaran secara alami/langsung
- g. Sebagai wadah untuk menampung aspirasi atau pendapat warga atau anggota masyarakat umum.

Berdasarkan pemaparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi organisasi diantaranya adalah sarana berkumpul individu yang memiliki tujuan yang sama, mewujudkan tujuan bersama, sebagai media menyalurkan ide gagas yang dimiliki, untuk mengasah soft skill, sebagai sarana menampung aspirasi, dan sarana untuk belajar memahami keadaan orang lain.

#### **2.2.4 Ciri-Ciri Mahasiswa Aktif dalam Organisasi**

Leny (2006) mengungkapkan terdapat beberapa ciri yang melekat dalam diri mahasiswa yang aktif dalam organisasi, yaitu :

- a. Senang menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan kemahasiswaan. Mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan cenderung selalu ingin terlibat dalam kepengurusan harian maupun kepanitiaan berbagai kegiatan yang diadakan organisasinya dan mereka bersedia untuk terlibat aktif mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan dalam organisasi tempatnya bergabung.
- b. Cenderung sering duduk dan bercanda di ruangan atau kantor organisasi kemahasiswaan yang diikuti. Mahasiswa-mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan cenderung lebih banyak

meluangkan waktunya untuk berkumpul di ruangan atau kantor organisai sambil duduk-duduk dan berbincang-bincang dengan sesama anggota organisasi lainnya mengenai hal-hal yang menyangkut dengan organisasi yang diikuti maupun mengenai isu-isu yang beredar di lingkungan luar atau masyarakat.

- c. Cenderung mempunyai wawasan yang luas tentang perkembangan dunia luar maupun tentang hal-hal yang terjadi di seputar kampus. Disamping memiliki wawasan yang luas, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan juga cenderung memandang segala sesuatu secara kritis. Mereka cenderung lebih peka dan lebih kritis terhadap perkembangan kejadian-kejadian di lingkungan, misalnya perkembangan keadaan politik di dalam maupun luar negeri.

Dari pemaparan teori diatas mengenai ciri-ciri mahasiswa yang aktif berorganisasi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki ciri-ciri senang menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan termasuk aktif sebagai pengurus maupun kepanitiaan dari agenda organisasi, senang mengunjungi kantor organisasi, serta memiliki wawasan yang luas terkait informasi tentang dalam maupun luar kampus bahkan tentang politik.

### **2.2.5 Manfaat Berorganisasi**

Menurut Sukirman (2004), dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Melatih bekerja sama dalam bentuk tim kerja multi disiplin.
2. Melatih sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab.
3. Melatih berorganisasi
4. Melatih cara berkomunikasi dan menyatakan pendapat di muka umum.
5. Membina dan mengembangkan minat bakat
6. Menambah wawasan.

7. Meningkatkan rasa peduli dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa.
8. Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif, dan inovatif.

## 2.2 *Critical Thinking*

### 2.2.1 *Pengertian Critical thinking*

Menurut Suryobroto (2009) berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca.

Menurut Chaffe (2000) berpikir kritis didefinisikan sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

Menurut Dacey (1997) pemikiran kritis adalah “*The ability to think logically, to apply this logical thinking to the assessment of situations, and to make good judgments and decision*” yang berarti kemampuan berpikir secara logis, dan menerapkannya untuk menilai situasi dan membuat keputusan yang baik.

Dewey (1961) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional.

Ennis (1996) menggambarkan berpikir kritis sebagai penalaran yang reflektif dengan fokus untuk memutuskan apa yang akan dipercaya atau dilakukan.

Menurut Scriven (1983) berpikir kritis merupakan sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran

atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan.

Latipah (2017) menyatakan berpikir kritis menuntut penilaian terhadap dua hal, yaitu akurasi dan kelayakan informasi; serta alur penalaran.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses menganalisis suatu informasi yang didapatkan guna membuat keputusan terhadap informasi yang didapat, proses menganalisis informasi tersebut yaitu penguasaan data, analisis data, evaluasi data dan mempertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif guna menentukan akurasi dan kelayakan informasi tersebut.

### 2.2.2 Karakteristik *Critical Thinking*

Untuk menentukan apakah seseorang memiliki kemampuan yang baik atau tidak dalam hal *critical thinking* maka kita harus mengetahui ciri-ciri ataupun karakteristik *critical thinking*.

Seifert dalam Desmita (2010) menyebutkan beberapa komponen berpikir kritis, yaitu :

- a. *Basic operations of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.
- b. *Domain-specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus mengetahui tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.
- c. *Metakognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru dan mereka-reka bagaimana ia

dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

- d. *Values, beliefs and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang konsisten dan reflektif ketika berpikir.

Menurut Latipah (2017) berpikir kritis dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Penalaran verbal, yaitu memahami dan mengevaluasi teknik-teknik persuasif yang ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis.
- b. Analisis argumen, yaitu membedakan alasan-alasan yang mendukung ataupun tidak mendukung suatu kesimpulan.
- c. Penalaran probabilistik, yaitu menentukan tingkat kemungkinan dan ketidakpastian yang diasosiasikan dengan berbagai peristiwa.
- d. Uji hipotesis, yaitu mengevaluasi nilai dari data dan hasil-hasil penelitian dengan menggunakan suatu metode, serta relevansinya yang memungkinkan dengan kesimpulan-kesimpulan tertentu.

Dari kedua penjelasan teori diatas mengenai karakter *critical thinking* dapat disimpulkan bahwa karakter berpikir kritis meliputi *basic operations of reasoning* yang diantaranya termasuk penalaran verbal dan analisis argumen, *domain specific knowledge* yaitu kemampuan mengerti konten ataupun isi dari sebuah informasi, *metakognitive knowledge* yaitu menyadari dimana ia dapat mendapatkan informasi terbaru yang dapat dipercaya, serta *values, beliefs, dan dispositions* yaitu memberikan penilaian secara *fair* dan objektif tentang sebuah informasi termasuk penalaran

probabilistik atau kemungkinan dan uji hipotesis dari suatu informasi.

### 2.2.3 Pentingnya *Critical Thinking*

Tilaar (2011) pentingnya sebuahh pemikiran kritis dapat disimpulkan dari berbagai hal, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan yang berarti kita memberikan sebuah penghargaan kepada peserta didik sebagai sebuah kepribadian. Hal ini memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi masing-masing peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihargai hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
- b. Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang lebih dewasa.
- c. Pengalaman berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu eksakta dan kealaman serta mata pelajaran lain yang secara tradisional dapat digunakan untuk membantu mengembangkan berpikir kritis.
- d. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Suatu demokrasi hanya akan dapat dilaksanakan jika warganya dapat berpikir kritis di dalam menghadapi berbagai masalah politik, ekonomi, dan sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya memiliki kemampuan *critical thinking* yang baik karena memberikan kesempatan mengembangkan berpikir kritis juga artinya kita memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kepribadiannya, berpikir kritis dapat mempersiapkan peserta didik untuk lebih dewasa, semua mata pelajaran yang berada di dunia pendidikan memerlukan proses

berpikir kritis, serta berpikir kritis juga sangat dibutuhkan untuk menghadapi persoalan politik, ekonomi dan sosial.

#### **2.2.4 Ciri-Ciri Orang dengan Kemampuan *Critical thinking* yang Baik**

Ennis (1996) mengemukakan ciri-ciri orang dengan kemampuan berpikir yang baik yaitu sebagai berikut :

- a. Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan.
- b. Mencari alasan.
- c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik
- d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- e. Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- f. Berusaha tetap relevan dengan ide utama
- g. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar
- h. Mencari alternatif.
- i. Bersikap dan berpikir terbuka.
- j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin.
- l. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.

#### **2.2.5 Pengembangan Kemampuan *Critical Thinking***

Berikut ini beberapa keterampilan yang harus ditekankan pada level pengembangan abstraksi dalam mengerjakan pemecahan masalah dan berpikir kritis menurut Jensen (2011) :

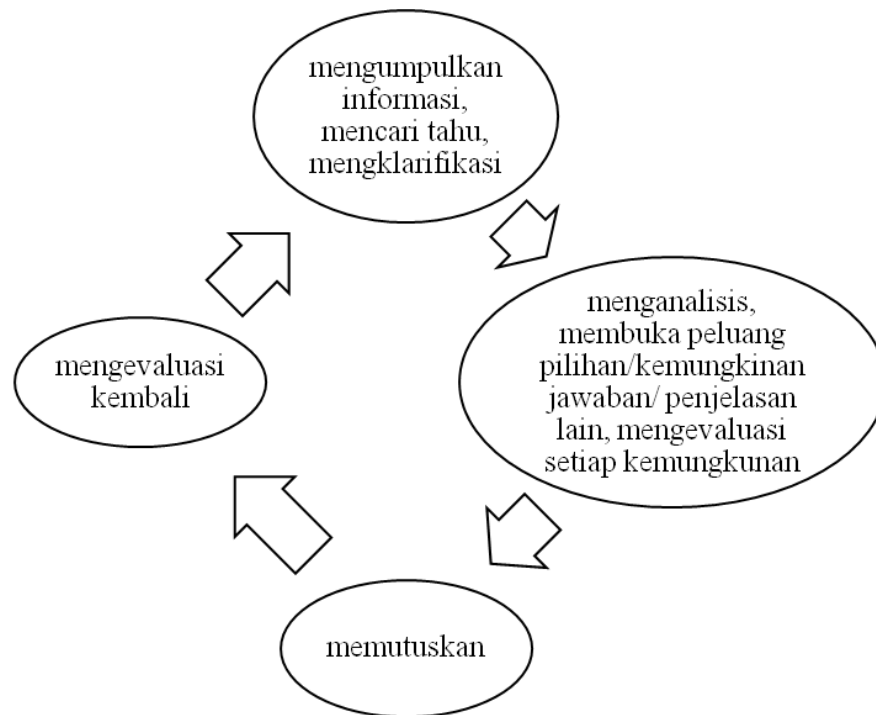
- a. Mengumpulkan informasi dan memanfaatkan sumber daya
- b. Mengembangkan fleksibilitas dalam bentuk dan gaya
- c. Meramalkan
- d. Mengajukan pertanyaan bermutu tinggi
- e. Mempertimbangkan bukti sebelum menarik kesimpulan

- f. Menggunakan metafor dan model
- g. Menganalisis dan meramalkan informasi
- h. Mengkonseptualisasikan strategi (misalnya pemetaan pikiran, mendaftarkan pro dan kontra, membuat bagan)
- i. Bertransaksi secara produktif dengan ambiguitas, perbedaan, dan kebaruan
- j. Menghasilkan kemungkinan probabilitas
- k. Mengembangkan keterampilan debat dan diskusi
- l. Mengidentifikasi kesalahan, kesenjangan, dan ketidak-logisan
- m. Memeriksa pendekatan alternatif
- n. Mengembangkan strategi pengujian-hipotesis
- o. Menganalisis resiko
- p. Mengembangkan objektivitas
- q. Mendeteksi generalisasi dan pola
- r. Mengurutkan peristiwa

Menurut Hendriati (2018), secara umum berpikir kritis meliputi proses bertahan yang akan selalu berputar balik sebagaimana digambarkan berikut ini, dimulai dari munculnya kebutuhan untuk mengumpulkan informasi.

Dari penjelesan ke dua teori diatas mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses cara berpikir yang dimulai dari mendapatkan sebuah informasi, lalu mengolah informasi tersebut, memutuskan untuk percaya atau tidak percaya dengan informasi tersebut, lalu menarik kesimpulan dari informasi tersebut.





**Gambar 2. Proses kemampuan berpikir**

## 2.3 Kepercayaan Diri

### 2.3.1 Definisi Kepercayaan Diri

Lauster dalam Surya (2004) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Thantaway dalam kamus bimbingan dan konseling (2005) mengatakan kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk

berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif serta kurang percaya pada kemampuannya sehingga ia sering menutup diri.

Menurut Celoman (dalam Kartini, 2019) percaya diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang yang percaya diri akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani mengeluarkan pendapat yang berbeda dengan pendapat orang lain, mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan yang sulit sekalipun (tertekan dan serba tidak pasti), serta berani berkorban demi kebenaran.

Maslow (dalam Kartini, 2019) menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Hambly (dalam Kartini, 2019) menyatakan bahwa percaya diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu dengan tenang. Keyakinan dalam diri yang dimaksud disini berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan orang tersebut tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan.

Menurut Mastuti (2008), percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan

memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.

Menurut Hakim (dalam Kartini, 2019) rasa percaya diri dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Fatimah (dalam Khusnia, 2010) mengartikan kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Ghufron (2011), berpendapat kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang.

Dari pernyataan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap yakin kepada diri sendiri untuk mengembangkan nilai-nilai positif pada dirinya sehingga ia bisa mengaktualisasikan dirinya serta dapat mengambil keputusan dalam hidupnya secara akurat, efektif, dan efisien.

### **2.3.2 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Untuk mengetahui kepercayaan diri seseorang maka ada beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh seseorang.

Lauster (2012) mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

a. Keyakinan akan kemampuan diri

Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional

Yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri yaitu meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri yang dimiliki, memiliki pandangan hidup yang optimis, dapat memandang permasalahan secara objektif, bertanggung jawab atas apa-apa yang sudah dilakukannya, serta menganalisa terhadap suatu masalah secara rasional.

### 2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Berikut adalah beberapa faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang menurut Kartini (2019) :

a. Keadaan fisik

Seseorang yang memiliki jasmani yang kurang sempurna maka timbulah perasaan tidak enak pada dirinya karena merasa tidak atau kurang berharga untuk dibandingkan dengan sesamanya. Perasaan yang demikian itu dapat disebut rasa rendah diri. Perasaan rendah diri ini selanjutnya menyebabkan orang tersebut menjadi kurang percaya diri.

b. Konsep diri (*self concept*)

Konsep diri adalah gambaran, cara pandang. Keyakinan, pemikiran dan perasaan terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain tentang dirinya sendiri. Dalam hal ini berupa kemampuan, sikap, karakter diri, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri. Adanya konsep diri, seseorang akan interopeksi untuk menilai diri dan mengukur sesuatu yang dimilikinya. Konsep diri menentukan perasaan anak dalam menanggapi (merespon) segala rangsangan dari luar.

c. Harga diri (*self esteem*)

Seseorang yang memiliki harga diri akan dapat menjadikan betul-betul ada atau terlaksana (mengaktualisasikan) atas potensi yang dimilikinya.

d. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan formal bisa menjadi salah satu alat utama yang bisa menentukan tinggi rendahnya status sosial seseorang. Adanya gelar-gelar yang diperoleh setelah menamatkan tingkat pendidikan tertentu juga turut menentukan tinggi rendahnya status sosial pada diri seseorang. Dengan demikian terdapat pandangan bahwa orang yang tidak mempunyai pendidikan atau gelar yang tinggi akan merasa rendah diri.

e. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu yang satu dengan yang lainnya saling memperhatikan dan menanggapi (merespon). Interaksi sosial dalam hubungan keseharian dapat diartikan bahwa orang tua sebagai orang yang dekat dengan individu tersebut. Dengan hubungan inilah, nantinya akan muncul dukungan sosial.

f. Jenis kelamin

Tingkat kepercayaan diri seseorang turut dipengaruhi oleh jenis kelamin. Umumnya, laki-laki menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik daripada perempuan. Karena itulah perempuan cenderung kurang stabil untuk mewujudkan kemampuannya

dan lebih memperhatikan fisiknya. Ada sebuah penelitian bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan merasa kurang percaya diri daripada laki-laki adalah penampilan.

Dari penjelasan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah keadaan fisik seseorang, gambaran seseorang terhadap dirinya (*self concept*), bagaimana seseorang menghargai dirinya sendiri, tingkat pendidikan terakhir yang pernah dienyam, intensitas interaksi seseorang dengan lingkungannya, dan jenis kelamin.

#### **2.3.4 Fungsi Kepercayaan Diri**

Menurut Kartini (2019) fungsi kepercayaan diri ada beberapa hal, yaitu :

a. Tahan terhadap tekanan

Seseorang yang percaya diri akan lebih tahan terhadap berbagai tekanan yang menghampirinya. Ini dikarenakan ia mempunyai tempat berpijak dan cara berpikir yang kuat. Ia akan lebih mampu menghadapi berbagai situasi, baik menyangkut pribadi, sosial, maupun bisnis yang sekarang ini dapat dikatakan semakin ketat. Ia menganggap bahwa suatu tekanan tidak hanya terjadi pada dirinya, melainkan orang lain juga dapat mengalaminya.

b. Individu dapat mengendalikan berbagai hal

Percaya diri seseorang yang semakin tinggi akan membuatnya lebih mampu mengendalikan berbagai hal. Dengan demikian, ia melihat segala sesuatunya lebih jernih. Ia mempunyai tujuan dan saran yang jelas sehingga mampu mengantarkannya menuju keberhasilan.

c. Supaya hidup lebih nyaman dan menyenangkan

Seseorang yang percaya diri akan lebih menikmati diri sendiri maupun kehidupannya di luar dirinya. Hidupnya diwarnai

penuh dengan kegembiraan dan sedikit kekhawatiran. Hidupnya menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Dengan demikian, ia mampu membuat hidup lebih hidup.

d. Untuk meningkatkan kemampuan belajar

Seseorang yang percaya diri mengibaratkan hidupnya sebagai sekolah. Dari sini, ia dapat belajar menjalani hidup melalui proses pembentukan (*shaping*) dan teladan (*modelling*). Dengan demikian, ia akan mampu melakukan pengemangan dan perbaikan serta mengambil suri teladan dan melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.

e. Untuk menghambat upaya sabotase diri

Hambatan bisa datang dari dalam diri seseorang. hambatan tersebut sifatnya akan menyabotase diri seseorang ketika akan melakukan suatu tindakan yang membuatnya hidup lebih baik. Karena itu, percaya diri harus dimiliki seseorang agar mampu melakukan suatu tindakan yang membuatnya hidup lebih baik.

f. Untuk hidup lebih sistematis

Seseorang yang bertindak atas dasar percaya diri akan membuatnya lebih mampu mengambil keputusan maupun menentukan pilihan. Dengan demikian, tindakannya menjadi tepat, akurat, efisien, dan efektif.

### 2.3.5 Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Proses terbentuknya rasa percaya diri menurut Hakim (dalam Kartini, 2019) secara garis besar sebagai berikut :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki dirinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Dari pemaparan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses terbentuknya kepercayaan diri dimulai dari terbentuknya kepribadian yang baik, lalu individu tersebut memahami kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya dan memanfaatkannya, dapat menerima dengan baik kelemahan diri, selanjutnya yaitu pengalaman seseorang dalam menjalani kehidupan dengan memanfaatkan kelebihan dirinya.



**Gambar 3. Proses terbentuknya kepercayaan diri**

## **2.4 Keterkaitan Keaktifan Berorganisasi dengan Kemampuan *Critical***

### ***Thinking* dan Kepercayaan Diri**

Mahasiswa yang mengikuti organisasi tentunya akan memiliki tugas dan perannya masing-masing di dalam organisasi tersebut. Pada saat menyelesaikan tugasnya tentu banyak hambatan-hambatan yang terjadi bahkan dapat menimbulkan sebuah masalah di organisasi tersebut. Masalah-masalah yang terjadi di dalam organisasi tentunya harus diselesaikan dengan solusi yang tepat supaya tidak menimbulkan masalah lainnya. Saat mencari solusi yang tepat tersebut, mahasiswa haruslah mencari ataupun mengumpulkan



informasi dari berbagai sumber termasuk dari berbagai pendapat pengurus organisasi lainnya. Saat mahasiswa sudah mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber, maka ia haruslah mengevaluasi berbagai macam informasi ataupun pendapat tersebut sesuai dengan keakuratan informasi yang selanjutnya berbagai informasi tersebut haruslah diambil kesimpulannya untuk menjadi sebuah solusi dari permasalahan tersebut. Saat itu pula, mahasiswa mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Dengan banyaknya kesempatan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa yang aktif berorganisasi lebih banyak mendapatkan respon maupun perhatian dari lingkungannya.

Saat menyelesaikan permasalahan kemampuan berpikir kritis seorang anggota organisasi dilatih. Sesuai dengan manfaat organisasi menurut Sukirman (2004) salah satu manfaat berorganisasi adalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Ketika mahasiswa berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada di organisasi, mahasiswa tersebut akan berpikir secara rasional, mengedepankan penyelesaian masalah (solusi), solusi didapatkan berdasarkan data atau informasi yang konkrit, menilai sesuatu dengan objektif, serta menggunakan data yang telah teruji kebenarannya. Selain itu, dengan mendapatkan pandangan dari pengurus organisasi yang lain juga, mahasiswa akan memutuskan tentang keputusan yang akhirnya akan dia tetapkan. Cara-cara tersebutlah yang akan membantu mahasiswa melatih kemampuan berpikir kritisnya. Selain dengan menyelesaikan permasalahan, di dalam organisasi pula mahasiswa mendapatkan banyak pengetahuan baru melalui kajian-kajian yang di lakukan oleh organisasi, dengan pengetahuan itulah mahasiswa dapat lebih mampu berpikir kritis karena wawasannya yang luas.

Di dalam sebuah organisasi pula, mahasiswa dilatih untuk berani mengajukan pendapat di depan forum atau di dalam sebuah rapat, banyak berinteraksi dengan lingkungan yang luas, sering berkenalan dengan orang baru, serta mempunyai banyak pengalaman tentang kemampuan dirinya sehingga ia memahami tentang potensi dirinya sehingga ia tidak hanya berfokus pada kelemahan dirinya tetapi juga berfokus pada potensi diri yang

bisa ia kembangkan. Dengan intensitas interaksi sosial yang dialami oleh mahasiswa tersebut, tentunya mahasiswa banyak mendapatkan respon dari lawan bicaranya. Cara-cara tersebut yang dapat menambah ataupun menumbuhkan rasa percaya diri seseorang. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan Lauster dalam Wahyuni (2014) bahwa kepercayaan diri bukanlah bawaan sejak individu lahir, tetapi kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan dan pemberdayaan, atau kepercayaan diri dihasilkan dari intensitas interaksi seseorang dengan lingkungannya. Salah satu wadah yang dapat memfasilitasi interaksi sosial seseorang dengan intensitas yang cukup tinggi yaitu organisasi.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk meneliti mengenai keaktifan berorganisasi, kemampuan *critical thinking*, dan kepercayaan diri. Setiawan (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Surakarta, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kepercayaan diri mahasiswa pendidikan agama Islam IAIN Surakarta. Terdapat pula penelitian mengenai berpikir kritis yang dilakukan oleh Cahyono (2017) dengan judul Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender, adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan gender secara signifikan mempengaruhi cara dan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Studi ini memberikan informasi bahwa perempuan lebih baik daripada laki-laki dalam hal keterampilan berfikir kritis dan terdapat perbedaan dalam prosesnya.

Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dengan penelitian dari beberapa peneliti di atas adalah tidak langsung menghubungkan adanya pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri. Sedangkan peneliti mencari pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri mahasiswa. Serta objek kajian penelitian kali ini menggunakan mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.

### III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan metodologi penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri. Bab ini akan membahas tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi, sample dan sampling, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji persyaratan instrumen serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat

Tempat penelitian dilakukan di program studi bimbingan dan konseling FKIP Unila.

##### 2. Waktu

Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian adalah pada semester genap tahun akademik 2020/2021.

#### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah paradigma dalam penelitian yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tunggal, obyektif, universal dan dapat diverifikasi (Purwanto, 2010). Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Menurut Sukmadinata (2005) penelitian *ex post facto* (*ex post facto research*) yaitu untuk meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti, penelitian *ex post facto* dilakukan terhadap program ataupun kegiatan yang telah terjadi dan tidak ada pengontrolan variabel. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui ada atau tidaknya

pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* dan kepercayaan diri pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling pada tahun akademik 2020/2021. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik *regression analysis* yang dibantu dengan program SPSS.

### 3.3 Populasi, Sampel dan Sampling

#### 1. Populasi

Populasi bukan sekedar jumlah pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi mempengaruhi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subjek atau objek itu. Menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif program studi bimbingan dan konseling FKIP Unila angkatan 2017 sampai 2019 yang berjumlah 187 mahasiswa.

#### 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang mana memenuhi kriteria dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006) sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Pada penelitian ini akan dipakai teknik *purpose sampling*, metode ini menggunakan kriteria sampel yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.

### 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi operasional

#### 1. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *critical thinking* dan kepercayaan diri sedangkan variabel bebas pada penelitian ini yaitu keaktifan berorganisasi.

#### 2. Definisi operasional

Definisi operasional adalah penegasan arti variabel yang menyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi operasional ini untuk menghindari kesalahan pemahaman kesalahan data untuk dikumpulkan dan

menghindari untuk menentukan alat pengumpul data. Agar konsep dalam suatu penelitian mempunyai batasan yang jelas dalam pengoprasiannya, maka diperlukan suatu definisi operasional dari masing-masing dari variabel. Adapun definisi dari setiap variabel adalah

1. Keaktifan berorganisasi

Keaktifan organisasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang mahasiswa dengan terlibat aktif di kepengurusannya maupun pada kegiatannya yang dilakukan secara berkelompok dengan setiap pengurusnya memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Adapun ciri-ciri mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi adalah mahasiswa terlibat aktif di dalam kegiatan organisasi (kepanitiaan dan kepengurusan), senang berinteraksi dengan anggota lain di organisasi tersebut, dan mempunyai wawasan yang luas terkait apa yang terjadi di dalam maupun di luar kampus.

2. *Critical thinking*

Berpikir kritis adalah proses berpikir secara otomatis untuk menganalisis informasi yang diperoleh guna menilai situasi dan membuat keputusan yang baik. Adapun indikator *critical thinking* yaitu *basic ooperations of reasoning, domain-specific knowledge, metakognitive knowlegde, values, beliefs and dispositions*.

3. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap yakin kepada diri sendiri untuk mengembangkan nilai-nilai positif pada dirinya sehingga ia bisa mengaktualisasikan dirinya serta dapat mengambil keputusan dalam hidupnya secara akurat, efektif, dan efisien. Adapun indikator kepercayaan diri yaitu keyakinan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2010) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data

penelitiannya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang memiliki jawaban dengan gradasi dari Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2017) bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan.

Pernyataan yang dibuat untuk mengukur keaktifan berorganisasi dan kemampuan *critical thinking* terdiri atas empat jawaban setiap item akan diberi bobot dengan tingkat penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Bobot penilaian skala

No.	Pernyataan Positif	Skor	No.	Pernyataan Negatif	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1.	Sangat Setuju (SS)	1
2.	Setuju (S)	3	2.	Setuju (S)	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3.	Tidak Setuju (TS)	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Sedangkan untuk mengukur kepercayaan diri terdapat 5 alternatif bentuk jawaban yaitu :

Tabel 3.2. Bobot Penilaian Skala Kepercayaan Diri

No.	Pernyataan Positif	Skor	No.	Pernyataan Negatif	Skor
1.	Tidak pernah (TP)	1	1.	Tidak pernah (TP)	5
2.	Jarang (J)	2	2.	Jarang (J)	4
3.	Kadang-Kadang (KK)	3	3.	Kadang-Kadang (KK)	3
4.	Sering (S)	4	4.	Sering (S)	2
5.	Sangat sering (SS)	5	5.	Sangat sering (SS)	1

Menurut Azwar (2011) pernyataan terbaik haruslah memenuhi kriteia sebagai berikut : (1) hindari pernyataan yang membicarakan masa lalu; (2) hindari pernyataan yang berupa fakta atau dapat ditafsirkan sebagai fakta; (3) hindari pernyataan yang dapat ditafsirkan lebih dari satu; (4) hindari pernyataan yang tidak relevan dengan obyek psikologis yang hendak diukur; (5) hindari pernyataan yang besar kemungkinannya akan disetujui oleh hampir semua orang yang hampir tidak seorang pun akan menyetujuinya; (6) pilihlah pernyataan yang diyakini akan mencakup keseluruhan rentang skala afektif yang diinginkan; (7) usahakan agar setiap pernyataan ditulis dalam bahasa yang sederhana, jelas dan langsung (8) setiap pernyataan hendaknya ditulis dengan ringkas, jarang melebihi 20 kata; (9) setiap pernyataan harus berisi hanya satu ide (gagasan) yang lengkap; (10) pernyataan yang berisi unsur universal seperti “semuanya”, “selalu”, “tak seorangpun”, “tidak pernah”, dan yang sejenisnya sering menimbulkan penafsuran ganda (ambiguity), dan karena itu harus dihindarkan; (11) hindari penggunaan kata “hanya”, “sekedar”, dan “semata-mata”, terkecuali jika sangat diperlukan; (12) sedapat mungkin pernyataan dirumuskan dengan kalimat sederhana, bukan kalimat majemuk atau kalimat yang kompleks; (13) hindari pemakaian kata-kata yang mungkin tidak dimengerti oleh mereka yang akan menjawab pernyataan itu; (14) hindari pernyataan yang berisi kata negative ganda. Dengan ini maka dalam peneitian ini akan menggunakan uji koefisien pearson untuk melihat sejauh mana item dapat digunakanakan. Uji keofisien akan dilakukan yaitu dengan menggunakan program SPSS *for Windows versi 23*.

#### a. Keaktifan Berorganisasi

Skala ini peneliti buat dengan mengacu pada indikator mahasiswa yang aktif berorganisasi menurut Leny (2006).

Tabel 3.3. Kisi-kisi skala keaktifan berorganisasi

Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
		+	-
Mahasiswa terlibat aktif di dalam kegiatan organisasi	Menjadi pengurus organisasi maupun terlibat dalam	1,2	3

	berbagai kepanitiaan kegiatan		
Senang berinteraksi dengan anggota lain	Senang berkumpul dengan teman di organisasi tersebut	4,5,6	7, 12
Memiliki wawasan yang luas	Senang berdiskusi mengenai hal-hal yang baru terjadi, senang mencari tahu serta kritis terhadap perkembangan dunia kampus ataupun di luar kampus	8, 9,	10, 11
Total		7	5

b. Kemampuan *Critical thinking*

Skala ini peneliti buat dengan mengacu pada indikator *critical thinking* yang dikemukakan oleh Seifert dalam Desmita (2010).

Tabel 3.4. Kisi-kisi skala kemampuan *critical thinking*

Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
		+	-
<i>Basic operations of reasoning</i>	Mampu menjelaskan, menggeneralisasi, dan menarik kesimpulan deduktif.	2	3,4, 15
<i>Domain specific knowledge</i>	Mengetahui topik atau konten suatu masalah	9,	5,6
<i>Metakognitive knowledge</i>	Menyadari memerlukan informasi baru dan dapat mereka-reka bagaimana ia dapat mengumpulkan informasi dan mempelajarinya	13	7, 11, 12
<i>Values, beliefs, and dispositions</i>	Melakukan penilaian secara objektif, dan berfokus pada solusi	8, 10	1, 14
Total		5	10

c. Kepercayaan Diri

Skala ini peneliti buat dengan mengacu pada indikator kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (2012).



Tabel 3.5. Kisi-Kisi skala kepercayaan diri

Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
		+	-
Keyakinan diri	Mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masalah	13, 16, 18	3, 7, 14, 20
Optimis	Mahasiswa memiliki pandangan baik mengenai diri sendiri dan orang lain	11, 12, 15, 31	1, 5, 8
Objektif	Peserta didik menilai sesuatu berdasarkan kebenaran yang ada	26, 30	4, 9, 17, 19, 25
Bertanggung jawab	Mahasiswa mau menanggung konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukan	10, 29	2
Rasional	Mahasiswa dapat menganalisis masalah dengan pemikiran yang dapat diterima	32	6, 21, 22, 23, 24, 27, 28
Total		12	20

### 3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Uji persyaratan instrumen atau uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen layak untuk dijadikan alat penelitian atau tidak. Instrumen yang layak dijadikan alat penelitian ialah instrumen yang memenuhi syarat valid dan reliabel. Oleh karena itu, uji persyaratan instrumen meliputi :

#### 1. Uji validitas

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) untuk instrumen angket serta validitas isi (*content validity*) oleh ahli. Untuk mengukur validitas dilakukan dengan metode *Pearson Correlation*.

Kriteria pengujian apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan  $\alpha = 0,05$  maka alat ukur tersebut dinyatakan valid.

Rtabel yang digunakan dalam uji validitas ini adalah 0,3202 karena jumlah responden sebanyak 36 orang dan mengambil nilai signifikansi 5%.

### 3.6 Hasil uji validitas skala keaktifan berorganisasi

No	Item	Rtabel	Rhitung	Kesimpulan
1.	Item-1	0,329	0,553	Valid
2.	Item-2	0,329	0,548	Valid
3.	Item-3	0,329	0,694	Valid
4.	Item-4	0,329	0,403	Valid
5.	Item-5	0,329	0,709	Valid
6.	Item-6	0,329	0,541	Valid
7.	Item-7	0,329	0,675	Valid
8.	Item-8	0,329	0,548	Valid
9.	Item-9	0,329	0,607	Valid
10.	Item-10	0,329	0,548	Valid
11.	Item-11	0,329	0,414	Valid
12.	Item-12	0,329	0,638	Valid
13	Item-13	0,329	0,33	Valid

Dari hasil uji coba validitas pada variabel keaktifan berorganisasi diketahui bahwa semua pernyataan valid.

### 3.7 Hasil uji validitas skala *critical thinking*

No	Item	Rtabel	Rhitung	Kesimpulan
1.	Item-1	0,329	0,311	Tidak Valid
2.	Item-2	0,329	0,09	Tidak Valid
3.	Item-3	0,329	0,655	Valid
4.	Item-4	0,329	0,480	Valid

5.	Item-5	0,329	0,084	Tidak Valid
6.	Item-6	0,329	0,638	Valid
7.	Item-7	0,329	0,654	Valid
8.	Item-8	0,329	0,649	Valid
9.	Item-9	0,329	0,070	Tidak Valid
10.	Item-10	0,329	0,508	Valid
11.	Item-11	0,329	0,298	Tidak Valid
12.	Item-12	0,329	0,267	Tidak Valid
13.	Item-13	0,329	0,475	Valid
14.	Item-14	0,329	0,231	Tidak Valid
15.	Item-15	0,329	0,363	Valid

Dari hasil uji coba validitas pada variabel *critical thinking* diketahui bahwa terdapat 7 item yang tidak valid yaitu 1, 2, 5, 9, 11, 12, 14. Angket yang tidak valid tidak digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian. Selanjutnya butir angket yang valid diurutkan kembali dan digunakan untuk penelitian dan pengambilan data.

### 3.8 Hasil uji validitas skala kepercayaan diri

No	Item	Rtabel	Rhitung	Kesimpulan
1.	Item-1	0,329	0,292	Tidak Valid
2.	Item-2	0,329	-0,122	Tidak Valid
3.	Item-3	0,329	0,687	Valid
4.	Item-4	0,329	0,653	Valid
5.	Item-5	0,329	0,532	Valid
6.	Item-6	0,329	0,276	Tidak Valid
7.	Item-7	0,329	0,192	Tidak Valid
8.	Item-8	0,329	0,183	Tidak Valid
9.	Item-9	0,329	0,174	Tidak Valid
10.	Item-10	0,329	0,724	Valid

11.	Item-11	0,329	0,675	Valid
12.	Item-12	0,329	0,471	Valid
13.	Item-13	0,329	0,635	Valid
14.	Item-14	0,329	0,427	Valid
15.	Item-15	0,329	0,408	Valid
16.	Item-16	0,329	0,419	Valid
17.	Item-17	0,329	0,471	Valid
18.	Item-18	0,329	0,353	Valid
19.	Item-19	0,329	0,594	Valid
20.	Item-20	0,329	0,559	Valid
21.	Item-21	0,329	0,472	Valid
22.	Item-22	0,329	0,449	Valid
23.	Item-23	0,329	0,537	Valid
24.	Item-24	0,329	0,522	Valid
25.	Item-25	0,329	0,53	Valid

Dari hasil uji cba validitas pada variabel kepercayaan diri diketahui bahwa terdapat 6 butir pernyataan yang tidak valid yaitu 1, 2, 6, 7, 8, dan 9. Pernyataan yang tidak valid tidak digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian. Selanjutnya, butir pernyataan yang valid diurutkan kembali dan digunakan untuk penelitian dan pengambilan data.

## 2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas adalah ketepatan hasil tes apabila instrumen tes yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas teknik belah dua metode *Cronbach Alpha*.

Jika  $R_{hitung} > R_{tabel}$  maka dikatakan pernyataan tersebut reliabel (Sugiyono, 2014). Ketentuan tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu instrumen.

1. Hasil uji reliabilitas skala keaktifan berorganisasi

Hasil uji validitas didapatkan dengan nilai cronbach's alpha 0,786. Maka dapat disimpulkan bahwa skala keaktifan berorganisasi reliabel atau konsisten.

2. Hasil uji reliabilitas skala *critical thinking*

Hasil uji validitas didapatkan dengan nilai cronbach's alpha 0,786. Maka dapat disimpulkan bahwa skala *critical thinking* reliabel atau konsisten.

3. Hasil uji reliabilitas skala kepercayaan diri

Hasil uji validitas didapatkan dengan nilai cronbach's alpha 0,87. Maka dapat disimpulkan bahwa skala kepercayaan diri.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, kegiatan dalam analisis data adalah; mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteiti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diuji.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakan metode statistik. Tahapan analisis data dalam penelitian, dilakukan dalam dua tahap yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi: a) uji normalitas, dan b) liniearitas.

1. Uji prasyarat

a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov*.

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika hasil signifikan  $>0,05$ .

b. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai syarat untuk melakukan analisis dengan menggunakan *korelasi pearson product moment* dan regresi linear. Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada program SPSS uji linieritas ini menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria bila nilai signifikansi pada *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05, berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

2. Uji Hipotesis

Setelah melalui uji normalitas dan linieritas, kemudian dilakukan uji hipotesis, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh diantara beberapa variabel. Ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur keeratan pengaruh diantara beberapa variabel adalah koefisien determinasi (KD).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, didapatkan bahwa :

1. Tidak adanya pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *critical thinking* pada mahasiswa bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi sederhana dengan nilai  $t_{hitung}$  yaitu 0,234. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
2. Terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan kepercayaan diri pada mahasiswa bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  hasil regresi sederhana yaitu 2,673. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### 5.2 Saran

Adapun saran yang diajukan pada penelitian ditujukan kepada :

#### 1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa bimbingan dan konseling dapat aktif dalam kegiatan organisasi kampus supaya dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

#### 2. Bagi program studi

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan kepada dosen bimbingan dan konseling dapat lebih mendukung mahasiswa untuk aktif dikegiatan organisasi, serta untuk mengevaluasi organisasi program studi (formabika) supaya lebih dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

### 3. Bagi peneliti lain

Disarankan bagi peneliti yang tertarik untuk membahas masalah mengenai keaktifan berorganisasi agar menggunakan variabel penyerta yang lebih beragam untuk menghasilkan data yang lebih lengkap dan menggunakan kalimat yang tepat pada skala yang akan dibagikan ke partisipan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambar T Sulistiyani dan Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit : Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arikunto,S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta, Jakarta
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesai*. Balai Pustaka, Jakarta
- Cahyono, Budi. 2017. *Analnsis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender*. Aksioma, UIN Walisongo Semarang
- Chaffe, John. 2000. *Thinking Critically Sixth Edition*. New York : Houghton.
- Daud, Amir & Suharjana, Agus. 2010. *Kajian Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di SMP*. P4TK Matematika, Yogyakarta.
- Dacey, J & Kenny M. 1997. *Adolesecent Development*. Broawwn & Brenchmark Publisher: Amerika.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Dewey, John. 1961. *Democracy and Education*. United States. Tersedia dalam : wikisource.
- Denanti, I.S & Wardani, S.Y. 2019. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Dalam Berpendapat*. Prosiding SNBK, Madiun.

- Diyono & Ariasti Dinar. 2015. *Hubungan Intelegence Quatient (IQ) Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Proses Keperawatan*. Jurnal Keperawatan Intan Husada, Akper Intan Husada Surakarta.
- Duha, Timotus. 2018. *Perilaku Organisasi*. Deepublish, Yogyakarta
- Edgar, H Schein. 2004. *Organization culture and Leadership*. Jossey Bass Publishers, New York
- Ennis, R.H. 1996. *Critical thinking*. Prentice Hall. USA.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II*. Phil Papers.
- Fathoni, Abdurrahma. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta, Bandung
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-RuzzMedia, Yogyakarta
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara, Jakarta
- Hendriati, Agustina. 2018. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog : Kiat-Kiat Pendidikan Anak bagi Orang Tua dan Guru*. KOMPAS, Jakarta.
- Jensen, Eric. 2011. *Pemelajaran Berbasis Otak*. PT Indeks, Jakarta
- Johnson, B. E. 2010. *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Kaifa, Bandung
- Kadi, Usman. A.P. 2016. *Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman)*. eJournal Psikologi, , 4 (4) : 463
- Kartini, Sri. 2019. *Krisis Percaya Diri*. Mutiara Aksara, Semarang

- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak*. Mandar Maju. Bandung
- Khusnia, S & Rahaya, S,A. 2010. *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Netra*. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol. 1, No. 01.
- Krori. 2011. *Development Psychology, Homeopathic Journal 4 (3)*. [Online]. Diakses dari <https://www.homeorizzon.com/homeopathicarticles/psychology/developmentalpsychology>.
- Latipah, Eva. 2017. *Psikologi Dasar Bagi Guru*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Lauster, P. 2012. *Tes Kepribadian*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Leny & Suyasa, P.T.Y.S. 2006. *Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal*. Jurnal Phronesis. Vol.8.
- Mastuti & Aswi. 2008. *Kiat Percaya Diri*. PT. Buku Kita, Jakarta
- Muflihun, Muh. Hiizbul. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Gema Nusa, Klaten
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat, Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nopiani Eva., & Rejeki, Sri. 2018. *Kontribusi Kreatiivitas dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Serta Dampaknya Pada Hasil Belajar Matematika Siswa SMK*. Prosiding Sempoa 2018, Surakarta.

- Peterson, C., & Seligman, M. (2004). *Character strengths and virtues : A handbook and classification*. New York: Oxford University Press/Washington, DC : American Psychological Association
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal & Mulyadi, Deddy. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Rubinfeld, M.G & Scheffer, B.K. 2006. *Berpikir Kritis Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Scriven S Michael, dkk. 2003. *Evaluation Models (Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation)*. Kluwe-Nijhoff, Boston.
- Seotjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto, Jakarta
- Setiawan, Y.A. 2019. *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Surakarta*. IAIN Surakarta, Surakarta.
- Sihotang, K. 2017. *Berpikir Kritis:Kecakapan Hidup di Era Digital*. PT. Kanisius, Jakarta.
- Silvia, Sukirman. 20004. *Tuntunan Belajar Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendekia.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombiasi dan R&D*. Alfabeta, Bandung

- Suherman. 2017. *Menjadi Mahasiswa Ideal Sukses Akademis dan Organisasi*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Sulistiyani, S.T & Rosidah. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy, Bandung.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT Rineka Cipta, Jakarta
- Sutarto. 2006. *Dasar-dasar Organisasi*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Suwarma, D. Mayadiana. 2009. *Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. Cakrawala Maha Karya, Jakarta
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Kanisius, Yogyakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2011. *Pedagogik Kritis*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta. 2018. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikologi : Kiat-Kiat Pendidikan Anak bagi Orang Tua dan Guru*. PT Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Umar, Husein. 1998. *Riset Sumber daya Manusia Dalam Organisasi*. Gramedia Utama Pustaka, Jakarta

Wahyuni, Sri. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi*. Jurnal : Universitas Mulawarman, 2014

Walgito. 1993. *Psikologi Umum*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wijaya, Cece. 2010. *Pendidikan Remedial : Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Winardi. 2011. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. PT Rineka Cipta, Jakarta

Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Prenada Media, Jakarta.

Wursanto, I.G. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Andi, Yogyakarta